
ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN FAKTOR INTERNAL KETTNER DALAM ORGANISASI LAYANAN SOSIAL RIFKA ANNISA WOMEN CRISIS CENTER

Iin Rizkiyah¹ & Soni Akhmad Nulhaqim²

¹Program Magister Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Padjadjaran

²Dosen FISIP, Universitas Padjadjaran

Email: soni.nulhaqim@unpad.ac.id

Abstract

The National Women's Commission states that Domestic Violence is always the most frequent case every year. Case data from Rifka Annisa also says that the number of violence against wives has always been the highest number of other cases of violence, namely 216 in 2017 which were successfully reported. The urgency of the case of violence against the earthquake has made the Rifka Annisa Women Crisis Center Institution must adapt to various changes in the environment and develop other strategies as needed. In this writing, Kettner's internal and external factors were explained to the Rifka Annisa institution. Internal speaking factors start from the vision-mission, Organizational Operating System, Organizational Plan, Human Resources, and Technology Resources, while external factors see economic, sociological, political and technological factors. Kettner sees that these internal and external factors influence each other so it is necessary to map so that the institution's consistency in achieving excellence in service is maintained. Here the research method uses literature studies from journals and scientific articles relevant to this study. The study shows that the Rifka Annisa Institute is very consistent with the vision, mission and objectives of the institution and is very progressive towards service programs for victims of domestic violence.

Keywords: *Kettner Internal External Factor, Human Service Organization, Rifka Annisa Women Crisis Center.*

A. PENDAHULUAN

Maraknya isu kekerasan terhadap perempuan menjadi ironi kehidupan di zaman sekarang. Media kekerasan pun kini beragam, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial ataupun alat komunikasi lainnya. Kasus tersebut tidak hanya terjadi di ranah domestik, tetapi juga lingkungan sekolah, kost-kostan bahkan di dalam angkutan umum. Koordinator Bidang pemantauan Komisi Nasional Perempuan Dewi Ayu Kartika Sari mengatakan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

selalu menjadi kasus terbanyak yang diadukan setiap tahun, alasan utamanya karena di Indonesia masih terdapat budaya patriarki (www.nasional.tempo.com, 2018).

Hal ini pun pernah diungkapkan oleh Suharti Direktur Rifka Annisa Women's Crisis Center terkait pertimbangan perempuan memilih bertahan dalam hubungan yang mengandung kekerasan. Hal itu dikarenakan kultur masyarakat yang sangat patriarkis dan menempatkan perempuan pada kelas kedua, kerap kali membuat perempuan dihakimi oleh masyarakat sebagai penyebab terjadinya kekerasan, misalnya dipandang tidak dapat melayani suami dengan baik, tidak nurut dengan suami, dan lainnya. Alasan lain yang membuat perempuan tetap bertahan ialah ketergantungan ekonomi dengan pasangan, takut stigma dari masyarakat bahwa keluarganya bukan keluarga baik, pertimbangan soal anak dan status janda yang akan disandangnya nanti, karena status janda dalam budaya masyarakat di lebel negatif dan mereka belum siap menerimanya (www.bbc.com, 2018).

Lalu Rifka Annisa hadir sebagai lembaga sahabat perempuan yang mendampingi perempuan korban kekerasan selama 25 tahun terakhir. Sejak awal semua jenis kekerasan struktural terhadap perempuan menjadi fokus Rifka Annisa dengan jantung penanganan feminisme. Menurut data Rifka Annisa jumlah kekerasan seksual cenderung meningkat setiap tahunnya yaitu 15 kasus ditahun 2017. Kemudian terkait kekerasan dalam pacaran, pemerkosaan, kekerasan dalam keluarga dan *trafficking* menunjukkan angka fluktuatif setiap tahunnya, akan tetapi, data kekerasan terhadap istri masih sangat mendominasi yaitu sebanyak 216 kasus di tahun 2017. Artinya hingga tahun ini pun perempuan masih menjadi sasaran dominan dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Tabel 1
Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang Ditangani
Rifka Annisa Women Crisis Center 2012-2017

No	Kategori Kasus	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kekerasan Terhadap Istri	228	254	180	231	216	216
2	Kekerasan dalam Pacaran	27	14	21	33	32	13
3	Perkosaan	29	44	31	37	27	30
4	Pelecehan Seksual	8	11	15	16	12	15
5	Kekerasan dalam Keluarga	11	2	5	5	21	16
6	<i>Trafficking</i>	0	1	-	-	6	0
7	Lain-Lain	-	-	-	-	11	9
TOTAL							

Sumber: www.rifka-annisa.org

Perkembangan Rifka Annisa pun penuh dinamika yang panjang. Mulanya hanya konseling psikologis, lalu upaya penyadaran hukum, lalu ke *support group* antar korban, lalu ke jaringan penanganan seperti jurnalis dan media untuk pemberitaan dan rubrik konsultasi, polisi untuk penyidikan, jaksa untuk penuntutan, hakim untuk pemutusan, LSM untuk advokasi dan rumah sakit untuk mengobati korban yang parah secara fisik. Lalu lembaga ini perlahan mulai diterima oleh gerakan perempuan. Setelah memberikan berbagai layanan terhadap korban kekerasan perempuan, Rifka Annisa mulai melibatkan masyarakat dengan mendirikan *Community Based Crisis Center* sebagai kepanjangan tangan Rifka Annisa. Lalu Rifka Annisa meningkatkan pengembangan lembaganya menjadi organisasi gerakan sosial. Perempuan korban menjadi pokok analisis, layanan menjadi pokok respon tanggungjawab, kerjasama menjadi pokok strategi. Advokasi diperkuat bersama-sama dengan NGO lain melahirkan: (1) UUP KDRT (2004); (2) UUP-TPPO (2007); (3) UU PA (2002); (4) Gender Mainstreaming (2001); (5) P2TP2A (2013); dan lain-lain (www.rifka-annisa.org, 2016).

Rifka Annisa merupakan lembaga non-profit yang berkualitas dan profesional. Ia sangat konsisten dalam pelaksanaan programnya, sangat menjaga kode etik sebagai lembaga layanan manusia dan terus tumbuh

berkembang sesuai kebutuhan zamannya. Hal ini pula menjadi daya tarik lembaga ini hingga dapat bertahan selama seperempat abad terakhir. Sebagai lembaga layanan manusia korban kekerasan terhadap perempuan, Rifka Annisa menjadi salah satu lembaga yang penting untuk dikaji, dipelajari dan menjadi contoh bersama dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti akan mengkaji terkait lembaga layanan manusia Rifka Annisa menggunakan system analisis SWOT dengan kajian lembaga secara internal dan eksternal. Tujuan penulisan ini sebagai Refleksi pengembangan Rifka Annisa selama menangani kasus per kasus korban kekerasan terhadap perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penulisan ini metode penelitian yang digunakan ialah teknik Kajian Pustaka yang ditunjukkan untuk menggambarkan fakta empiris yang ada dan menganalisisnya. Data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan data sekunder. Menurut Heaton (2012) analisis data sekunder merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu.

Penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari pustaka dengan mengkaji konsep-konsep dan teori-teori yang sudah ada dan teruji kebenarannya berupa jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel dan buku yang menunjang dan mendukung kajian penulisan ini. Dalam artikel ini penulis menggunakan teori Kettner dalam melihat organisasi layanan manusia yang dibagi menjadi dua faktor yaitu eksternal meliputi ekonomi, sosiologi, politik, teknologi, dan faktor internal yang berbicara visi dan misi dalam organisasi layanan manusia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rifka Annisa merupakan lembaga non-profit yang memberikan layanan pendampingan dan pencegahan terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Lembaga ini telah berdiri cukup lama selama 25 tahun dengan proses perkembangan program yang beragam. Dengan kurun waktu seperempat abad tersebut Rifka Annisa sangat konsisten dengan pemberian layanan terhadap perempuan dengan jantung feminisme.

Analisis Kettner melihat berbagai faktor diidentifikasi secara sistematis untuk merumuskan strategi lembaga layanan manusia. Analisa ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur-unsur internal dan unsur-unsur eksternal yang saling mempengaruhi satu sama lain.

1. Analisis Lingkungan Internal

Miles (1975), mendeskripsikan organisasi sebagai gabungan variabel organisasi dan variabel manusia. Suatu organisasi yang berhasil mampu mengintegrasikan dua set variabel itu dengan cara konsisten dan responsif terhadap misi dan tujuan organisasi secara internal. Menurut Miles (1975), variabel organisasi termasuk tujuan, teknologi, dan struktur, sedangkan variabel manusia mencakup kemampuan, sikap, nilai, kebutuhan, dan karakteristik demografi. Peran manajemen adalah merancang variabel organisasi dengan cara yang konsisten secara internal dengan filosofi manajemen tertentu dan kemudian memadukan variabel manusia dengan cara memaksimalkan produktivitas (Kettner, 2002: 71).

Tujuan, Misi, dan Filosofi Organisasi

Dengan perkembangan dan pemeliharaan eksistensi yang baik tidak akan terlepas dari tujuan organisasi yang terus dilakukan. Tujuan tercantum dalam visi misi lembaga, Adapun visi misi Rifka Annisa ialah sebagai berikut:

Visi: Mewujudkan tatanan masyarakat yang adil gender dan tidak mentolerir kekerasan terhadap perempuan melalui prinsip keadilan sosial, kesadaran dan kepedulian, kemandirian, integritas yang baik dan memelihara kearifan lokal.

Misi: Mengorganisir perempuan secara khusus dan masyarakat secara umum untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan menciptakan masyarakat yang adil gender melalui pemberdayaan perempuan korban kekerasan, termasuk di dalamnya anak-anak, lanjut usia, dan disabilitas, dan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pendidikan kritis dan penguatan jaringan.

Rifka Annisa pun memiliki tujuan yang mendukung terwujudnya visi dan misi tersebut, adapun tujuannya adalah *pertama*, mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak, *kedua*, mengurangi kekerasan berbasis gender dan anak, *ketiga*, memberdayakan perempuan dengan pemberian pemahaman mengenai isu kekerasan, dan *keempat*, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Dalam perkembangannya Rifka Annisa sangat konsisten dalam menjalankan visi dan misi lembaga. Menurut hasil penelitian Aulia Choirunisa dalam Istiqomah (2017) tentang '*Reformasi Budaya Patriarki: Proses dan Dinamika Perubahan Sosial dalam Program Men Care+ Rifka Annisa di Desa Ngalang Kecamatan Gadangsari Kabupaten Gunungkidul*' menunjukkan adanya dampak positif terhadap masyarakat melalui intervensi program laki-laki peduli yang berbasis komunitas sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Kemudian hal ini pun diungkapkan oleh Wakhit Hasim (2016) bahwa dalam perkembangannya Rifka Annisa konsisten dengan layanan analisisnya yaitu pusatnya tubuh perempuan dengan jantung pergerakannya feminisme.

Perencanaan Organisasi

John Bryson dalam Sutomo (2007) mengembangkan beberapa cara formulasi dalam merumuskan rencana strategis yaitu meliputi metoda analitik

yang berorientasi kepada visi dan bersifat incremental atau berupaya menyesuaikan kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman yang telah teridentifikasi dalam analisis lingkungan. Berdasarkan analitik tersebut kemudian dapat dirumuskan berbagai alternatif strategi, langkah-langkah dan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

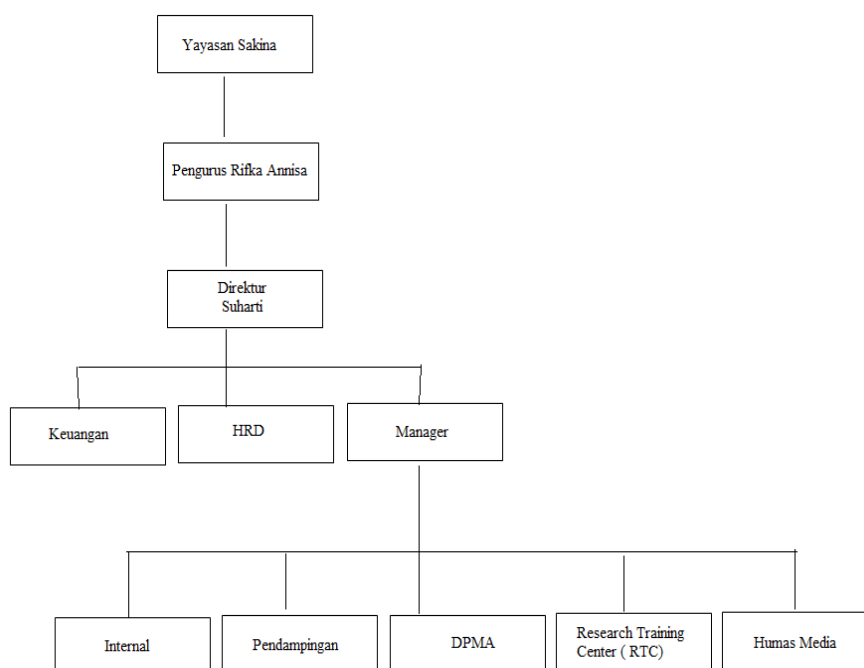
Rifka Annisa memetakan beberapa lingkup perencanaan organisasinya kedalam kerangka kerja ekologi (*ecological framework*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam gambaran umum lembaga, lingkaran yang paling mendasar pada kerangka ekologis adalah riwayat biologis dan personal yang dibawa masing-masing individu ke dalam tingkah laku dalam suatu hubungan mereka. Lingkaran kedua merupakan konteks yang paling dekat dimana kekerasan acapkali terjadi, yaitu keluarga atau kenalan dan hubungan dekat lainnya. Lingkaran ketiga adalah institusi dan struktur sosial, baik formal maupun informal, dimana hubungan tertanam dalam bentuk pertentangan, ditempat kerja, jaringan sosial dan kelompok kemitraan. Lingkaran keempat adalah lingkaran ekonomi dan sosial, termasuk norma-norma budaya dan sistem hukum negara. Sedangkan lingkaran paling luar adalah lingkungan ekonomi dan sosial global, institusi dan struktur sosial global, jaringan global dan kelompok kemitraan bilateral atau global.

Kerangka kerja ekologi inilah yang menjadi landasan Rifka Annisa dalam upayanya mengintervensi masalah kekerasan terhadap perempuan dan mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan sosial gender (*social-gender justice*). Dalam kerangka tersebut lingkaran pertama dan kedua melingkupi intervensi layanan individu dan keluarga bersifat mikro, lingkaran ketiga merupakan upaya pencegahan melalui pengorganisasian masyarakat dan institusi daerah, sedangkan lingkaran keempat dan kelima merupakan bentuk advokasi yang diupayakan Rifka Annisa dalam menghapus kekerasan terhadap perempuan.

Operasi Organisasi

Keberhasilan melaksanakan rencana strategi salah satunya dipengaruhi oleh faktor struktur organisasi. Rencana strategi tersebut harus diterjemahkan secara operasional menjadi kebijakan, prosedur, dan pedoman. Pelaksanaan rencana strategi akan lebih mudah jika ada kesesuaian antara strategi dan struktur organisasi. Apabila ada kesulitan dalam penyesuaian, dapat dilakukan perubahan atau pengembangan organisasi agar dapat memfasilitasi pelaksanaan strategi sesuai dengan tuntutan perubahan (Sutomo, 2007:182).

Begitu pula dengan Rifka Annisa, Pengoprasian Lembaga di Rifka Annisa menggunakan sistem management organisasi birokrasi, sehingga dalam melaksanakan fungsi dan akuntabilitas organisasinya akan lebih terstruktur. Akan tetapi, Rifka Annisa sangat terbuka dengan perubahan-perubahan jika hal tersebut sangat dibutuhkan. Adapun struktur tersebut ialah sebagai berikut:



Bagan 1 Struktur Lembaga Rifka Annisa

Sumber: Anida Lutfia, 2016

Secara struktur organisasi Rifka Annisa sekarang ini masih dipimpin oleh Ibu Suharti sebagai Direktur, Wakil Direktur Lisa Oktavia, Lalu berkoordinasi dengan Koordinator Personalia Nurina Wardhani, Koordinator

Keuangan Alfi Sulistyowati dan Staf Keuangan Sri Wahyuni dan Dian Puspitasari. Untuk menunjang keberhasilan tujuan ada beberapa divisi program pelayanan sosial yaitu **Manajer Divisi Pendampingan** oleh Indiah Wahyu Andari dengan beberapa staff Konselor Psikologi: Annisa Nuriowandari, Budi Wulandari dan Mutia Mufarihah, Konselor Hukum oleh Nurul Kurniati, Arnita Marbun, Sofia Rahmawati, Psikolog oleh Hartanti Rahayu, dan Konselor Laki-laki: Agung Wisnubroto, Sabar Riyadi. Lalu **Manajer Divisi Pengorganisasian Masyarakat** oleh Nurmawati dengan Staf Lapangan Niken Anggrek Wulan, Abdur Rohim, Ani Rufaida dan Nur Khofifah, selanjutnya **Manajer Divisi Media Research and Training Center (MRTC)** oleh Saeroni, dengan Research Officer oleh Triantono, Training Officer oleh Khoirun Ni'mah, Program Development Officer oleh Defirentia One, dan Media Officer oleh Lutviah, terakhir **Manajer Divisi Internal dan Kehumasan** oleh Tiwuk Lejar Sayekti dengan Staf Humas oleh Dewi Julianti, Staf Kerumahtanggaan oleh Juminem, Cahyo Pramono, Sabar Riyadi dan Supri, dan Tim Keamanan oleh Bambang, Joko, Ipam, dan Rajiman.

Adapun Program-Program yang dilakukan di Rifka Anissa yaitu: pendampingan. Pendampingan bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender bertujuan mengantarkan perempuan sampai tahap berdaya. Selain melakukan pendampingan pada klien perempuan, Rifka Anissa juga melakukan konseling perubahan perilaku bagi laki-laki dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga maupun kekerasan terhadap perempuan berbasis gender lainnya.

Berikut ini kerja-kerja yang berkaitan dengan pendampingan:

- a. Konseling psikologis: Pendampingan bagi perempuan dan anak korban kekerasan dengan fokus pemulihan kondisi psikologis.
- b. Konsultasi dan pendampingan hukum: Pendampingan ini diberikan khusus pada perempuan dan anak dalam penyelesaian masalah, khususnya proses hukum. Pada kasus pidana dilakukan

pendampingan langsung dan tidak langsung tergantung pada jenis kasusnya.

- c. Rumah aman: Rumah aman ini ditunjukkan untuk perempuan yang rentan mengalami kekerasan, atau yang terancam keselamatannya.
- d. Layananan penjangkauan: Layanan ini berupa konseling dengan cara menjangkau klien yang tidak dapat mengakses layanan secara langsung di kantor Rifka Annisa.
- e. Konseling perubahan perilaku untuk laki-laki: Klien laki-laki bisa datang dengan inisiatif sendiri atau berupa *mandatory counseling* oleh putusan pengadilan atau aparat penegak hukum dengan tujuan menghentikan atau mencegah perilaku kekerasan.
- f. Kelompok dukungan atau *support group*: Klien dikumpulkan untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain untuk mendorong perubahan perilaku.

Sumber Daya Manusia

Rifka Annisa melakukan berbagai riset dan pelatihan dalam mengelola Sumber Daya Manusianya. Dalam perkembangannya Sumber Daya Manusia Tersebut dikelola menjadi berbagai rangkaian aktivitas yang masuk dalam program Riset dan Pelatihan. Dengan adanya riset maupun pelatihan diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian perempuan dan gender serta menyediakan jawaban atas pemecahan masalah yang berhubungan dengan upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang semakin berkembang.

- a. Program magang: Terbuka untuk berbagai instansi atau individu yang tertarik untuk penelitian atau memperdalam pengetahuan yang terkait dengan study perempuan, pusat krisis untuk korban perempuan, pengorganisasian masyarakat dan advokasi, maupun pelibatan laki-laki.

- b. Penelitian dan fasilitas penelitian: Program ini bertujuan mendukung kegiatan-kegiatan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, termasuk mengenai pelibatan laki-laki dalam keadilan dan kesetaraan gender dengan penelitian tentang maskulinitas.
- c. Asistensi teknis (*technical assistance*) :Asistensi merupakan tindak lanjut dari pelatihan dan magang. Membantu teman-teman di daerah lain untuk mengaplikasi ilmu yang didapat sebelumnya, seperti pendampingan kasus, baik hukum dan psikologinya, management pusat krisis, serta management administrasi atau keuangannya.
- d. Pelatihan :Beberapa contoh pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan gender, analisis gender, konseling untuk korban dan pelaku, advokasi, manajemen women crisis centre, training of trainer konselor laki-laki, pelatihan monitoring dan evaluasi klien yang mengalami kekerasan, serta pelatihan pendamping sebaya.

Dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia agar kinerja staff selalu stabil dalam melaksanakan tugas Rifka Annisa selalu melakukan monitoring dan evaluasi bulanan di setiap Divisi. Sedangkan untuk rekrutmen Rifka Annisa selalu memulainya dengan program magang, akan tetapi, program ini bersifat volunteers. Pihak Rifka Annisa tidak memberikan feedback materi yang besar, tapi ia menjamin akan banyaknya pengetahuan yang dapat diperoleh. Setelah proses magang selesai, ia akan diangkat sebagai pegawai melalui kontrak yang disepakati bersama. Memang utamanya organisasi nirlaba memiliki sumberdaya manusia yang idealis, kompeten, dan loyal terhadap organisasi, bukan pada pendapatan yang diterima dari organisasi, dan Rifka Annisa menerapkan hal itu dalam proses regenerasi lembaganya.

Sumber Daya Teknologi

Sumber daya teknologi termasuk peralatan dan keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan profesional dan teknis dari organisasi. Di Rifka Annisa layanan yang diberikan sudah menggunakan

media-media teknologi terkini. Seperti penyimpanan laporan kasus menggunakan computer, media kampanye melalui televise, radio dan media sosial, dan koordinasi antar staff sudah menggunakan aplikasi handphone. :

Sumber Keuangan

Sumber Keuangan Rifka Annisa diperoleh dari donatur, lalu kampanye, pendampingan komunitas dan menjadi narasumber dari acara-acara kegiatan yang terkait dengan isu kekerasan terhadap perempuan. Sementara itu, pendanaan biaya pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa klien tidak dikenakan biaya atau gratis. Klien akan tetap dilayani secara profesional dari awal pendampingan hingga kasusnya dianggap selesai. Rifka Annisa hanya menyediakan kotak infaq untuk diisi jika berkenan dan tidak memaksa. Sedangkan jika klien menghadapi kasus yang memerlukan pendampingan hukum maka proses pendampingan memerlukan biaya yang diperoleh dari kemenkumham (Anida Lutfia, 2016: 55).

2. Memahami Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal melihat suatu lembaga mengacu pada segala sesuatu di luar batas-batas agensi atau organisasi itu sendiri. Thompson (1967) menggunakan istilah *Task Environment* untuk merujuk ke elemen di luar organisasi yang memungkinkannya untuk beroperasi dan yang mengatur konteks dasar untuk operasi ini. Charnov (1993) menggambarkan lingkungan eksternal dalam istilah domain ekonomi, sosiologis, politik, dan teknologi.

Faktor-Faktor Ekonomi

Rifka Annisa merupakan lembaga non- *government* yang bergerak dalam isu-isu kekerasan terhadap perempuan. Sumber pendanaan Rifka Annisa diberikan oleh donor melalui kontrak yang disepakati. Pelayanan yang diberikan pun tidak dipungut biaya karena klien sudah termasuk dalam kontrak program. Selain itu, beberapa sumber pendanaan lainnya Rifka Annisa

mengambil dari tiga sumber keuangan yaitu: *pertama*, Fund Rissing yaitu fund rissing dengan menjual produk atau jasa dengan mendirikan Rifka Women's Klinik yaitu sebuah layanan untuk pelatihan. Contohnya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan anti kekerasan terhadap wanita dan penyuluhan-penyuluhan, juga memiliki *Home Stay* yang dapat disewakan. *Kedua*, Subsidi silang, misalnya dari program ada pendapatan untuk koordinator dan sebagian pendapatannya ada sebagian nominal uang yang dikontribusikan kepada subsidi silang yang tidak tercover seperti penyewaan. Dan *ketiga*, menerima donasi dari masyarakat, Rifka juga menerima donasi masyarakat yang peduli akan pentingnya permasalahan yang terjadi terhadap perempuan.

Faktor Sosiologis

Rifka Annisa merupakan lembaga yang memiliki fokus kajian terhadap isu kesetaraan gender. Kegiatan yang dilakukan antara lain sosialisasi isu kekerasan gender baik dalam bentuk promotif, preventif, repretif maupun kuratif. Dalam visi misi lembaga tertuang bahwa layanan yang diberikan bersifat memelihara karifan local. Artinya dalam konteks sosiologi Rifka Annisa telah memperhatikan faktor demografi yang mendukungnya, mulai dari pengorganisasian masyarakat yang berbasis riset, sehingga layanan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai kebutuhan di masyarakat.

Tahun 2016, Rifka Annisa nunjukan capaiannya sebagai lembaga dengan melihat peluang dan kebutuhan akan perubahan sesuai lingkungan sosialnya. Perubahan itu mulai dengan merubah analisis pijakannya bersifat spasial yang awalnya sektoral. Pendekatan tidak lagi bersifat partisipatif semu, tapi bersifat partisipatoris melalui aksi pemetaan bersama. Masyarakat berubah dari target group menjadi subjek bersama. Masyarakat dari subjek pemberi layanan menjadi konstituen gerakan. Organisasi Rifka Annisa dari unitaris menjadi federative. Desa dari *locus of program* menjadi political-cultural. Pendekatan dari pendampingan menjadi pengorganisasian dan Undang-undang Desa dapat menjadi kekuatan untuk mendukung aksi partisipatoris untuk menguasai

ruang-spasial serta analisa kelas pun dipertajam yaitu memobilisasi kelas bawah dan menengah untuk perubahan sosial. Perubahan strategi ini menunjukkan bahwa Rifka Annisa sangat memperhitungkan faktor sosiologi sebagai sasaran layanannya (www.rifka-annisa.org, 2016).

Faktor Politik dan Peraturan

Dalam hal ini Rifka Annisa pun melakukan upaya advokasi dan pengorganisasian masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam menangani Kekerasan dalam Rumah Tangga. Gerakan advokasi kebijakan public tahun 90an-2000an menghasilkan sederet Undang-Undang, peraturan pemerintah dan peraturan lainnya, yaitu UU PKDRT (Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) No. 23 Tahun 2004, Undang-undang Perlindungan Anak, Undang-undang Penghapusan Tindak Pidana Perdagangan Orang No. 21 Tahun 2007, Kepres RAN-PKTP (Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan) tahun 2001, peraturan Menteri tentang SOP Layanan Perempuan Korban Kekerasan Tahun 2008, Layanan Satu Atap P2TP2A, dan lainnya. Sejak tahun 2005 upaya memperjuangkan keadilan korban kekerasan terhadap perempuan bisa lebih leluasa secara hukum dan kesadaran masyarakat akan tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga semakin tinggi (www.rifka-annisa.org, 2017).

Faktor Teknologi

Dalam pengembangan teknologi yang digunakan Rifka Annisa telah mengikuti perkembangan teknologi yang ada, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan program, mulai dari perekrutan relawan hingga pelaporan kasus kekerasan, mulai dari beraktivitas di kantor hingga melakukan pengorganisasian dengan masyarakat. Semua telah terhubung dengan teknologi. Rifka Annisa sangat terbuka dengan perubahan teknologi tersebut selama hal itu dapat digunakan dengan bijak (www.rifka-annisa.org, 2018).

D. SIMPULAN

Rifka Annisa merupakan lembaga non pemerintah yang memberikan layanan terhadap korban kekerasan perempuan. Rifka Annisa sangat konsisten dalam menjalankan visi, misi dan tujuan lembaganya dalam upaya menghapus dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai capaian Rifka Annisa mulai dari intervensi individu dan keluarga, pengorganisasian masyarakat dan advokasi ditingkat daerah dan nasional. Misalnya dari tahun 90-an-2000an Rifka Annisa menghasilkan sederet Undang-Undang, peraturan pemerintah dan peraturan lainnya, yaitu UU PKDRT (Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) No. 23 Tahun 2004, Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-undang Penghapusan Tindak Pidana Perdagangan Orang No. 21 Tahun 2007, Kepres RAN-PKTP (Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan) tahun 2001, peraturan Menteri tentang SOP Layanan Perempuan Korban Kekerasan Tahun 2008, Layanan Satu Atap P2TP2A, dan lainnya.

Dibidang layanan pendampingan Rifka Annisa melakukan konseling psikologis, konsultasi dan pendampingan hukum, layanan rumah aman, dan layanan penjangkauan seperti konseling perubahan perilaku untuk laki-laki dan membangun *support group* antar klien. Pemberian layanan ini tidak dipungut biaya dan Rifka Annisa akan melayaninya secara profesional hingga kasusnya dapat dinyatakan selesai. Sedangkan untuk layanan pendampingan hukum prosesnya memerlukan biaya yang diperoleh dari kemenkumham.

Dalam masalah sumber pendanaan Rifka Annisa berasal dari donator, kemudian Fun-rising, dengan cara menjual buku-buku karya Rifka Annisa, membuka layanan Rifka Women's Klinik dan Homestay yang dapat disewakan. Selanjutnya subsidi silang dan menerima donasi dari masyarakat. Selain layanan untuk klien korban kekerasan terhadap perempuan, Rifka Annisa pun melakukan berbagai kegiatan sebagai bentuk pengelolaan sumber daya manusia seperti pelatihan-pelatihan isu kekerasan terhadap perempuan berbasis gender, penelitian, program magang dan assistensi teknis. Rifka

Annisa sangat memperhatikan kinerja staff dan relawannya, ia melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi kembali kasus-kasus, capaian-capaian dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perbaikan kedepannya.

Secara sosilogi, politik, ekonomi dan teknologi Rifka Annisa sangat peka untuk melihat berbagai peluang dari luar dalam menghadapi ancaman yang terjadi. Seperti pada tahun 2016, Rifka Annisa nunjukan capaiannya sebagai lembaga dengan melihat peluang dan kebutuhan akan perubahan sesuai lingkungan sosialnya. Perubahan itu mulai dengan merubah analisis pijakannya bersifat spasial yang awalnya sektoral. Pendekatan tidak lagi bersifat partisipatif semu, tapi bersifat partisipatoris melalui aksi pemetaan bersama. Masyarakat berubah dari target group menjadi subjek bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F. (2013). *Kontribusi Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta Dalam Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Annisa, R. (2012). *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender*. Yogyakarta: The Global Fund And Women.
- Anto, A. H. F. S. & Muhammad, A. H. (2017). Meningkatkan Sustainability Organisasi Nirlaba Dengan Model Manajemen Dual Core. *Jurnal ABDIMAS*, 21(2), 87-95
- Hasyim, Wakhit. (2016). *Gerakan Sosial Baru dan Rifka Annisa: Sebuah Refleksi*. <http://rifka-annisa.org> Diakses 20/12/2018 pukul 06.30.
- Istiqomah. (2017). Aral Terjal Menghadang Perempuan (Studi Pencegahan Kekerasan Bagi Perempuan Oleh LSM Rifka Annisa di Ngalang, Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 161-181
- Kettner, P. M. M., Robert M, Martin, Lawrence L. (2015). *Designing and Managing Programs: An Effectiveness-Based Approach*. Amerika Serikat: SAGE Publications
- Lutfia, A. (2016). *Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT Dalam Pelaksanaan Pendampingan Berbasis Perspektif Gender di LSM Rifka Annisa Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mayadewi, P. (2014). Perencanaan Kebutuhan Pengembangan System Informasi (Studi Kasus: Perpustakaan Kota XYZ). *Jurnal Infotel*, 6(1), 29-36
- Putri, F. S. (2018). *Kenapa Perempuan Bertahan dalam Hubungan yang Mengandung Kekerasan?* <https://www.bbc.com> Diakses 20 12 2018 pukul 06.03.
- Putri, R. S. (2018). *Komnas Perempuan: KDRT Jadi Kasus Terbanyak Pada Perempuan* <http://nasional.tempo.com> diakses 20/12/2018 jam 05:32.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo, S. (2007). Manajemen Organisasi Nirlaba. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 1(4), 176-187.
- Sari, A. L. (2017). The Role Of Social Workers In The Development Of Tourism Villages. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-23.
- Trisnawibawa, A. (2017). *Peranan Rifka Annisa Women's Crisis Center dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.